



Original Article

Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial pada Siswa SMP Panca Budi

Michael Wutama¹, Beby Astri Tarigan^{2✉}, Lavenia Natheni³, Rina Mirza⁴, Nur Afni Safarina⁵

^{1,2,3,4} PUI-PT Personality Growth Center, Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia

⁵Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

Korespondensi Email: bebyastritarigan@unprimdn.ac.id[✉]

Abstrak:

This study aims to examine the relationship between Emotional Intelligence and Prosocial Behaviour among students of SMP Panca Budi Medan. A quantitative method was utilized, involving a sample of 191 students selected using Disproportionate Stratified Random Sampling. Data was collected using two main instruments: a 30-item Prosocial Behaviour scale and a 29-item Emotional Intelligence scale. Data analysis was conducted using the Pearson Product-Moment correlation test with the aid of SPSS Statistics 24 for Windows. The results revealed a correlation coefficient (r) of 0.326 with a significant value (p -value) of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that there is a positive and significant relationship between Emotional Intelligence and Prosocial Behaviour. The coefficient of determination (R^2) was 0.106, implying that Emotional Intelligence contributes 10.6% to Prosocial Behaviour, whereas the remaining 89.4% was influenced by variables not addressed in this study's parameters. These results underscore the significant contribution of Emotional Intelligence in promoting Prosocial Behavior.

Submitted	: 11 Januari 2026
Revised	: 17 Januari 2026
Acceptance	: 27 Januari 2026
Publish Online	: 28 Januari 2026

Keywords: Prosocial Behaviour, Emotional Intelligence

Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, artinya individu tidak mampu hidup sendiri dan pasti memerlukan keterlibatan dengan individu lain. Iffah dan Yasni (2022) menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Pada kenyataannya di era modern ini, kegiatan tolong menolong ini sedikit demi sedikit berkurang dalam masyarakat di Indonesia. Situasi atau lingkungan yang menyebabkan orang menjalani kehidupan yang lebih individualis atau egois berdampak pada fenomena ini yang didukung oleh kasus

Seorang pelajar SMP mengalami penjambretan di kawasan Jalan Pungkur, Kota Bandung. Meski kejadian tersebut berlangsung di tempat yang cukup ramai, dan ia berusaha meminta pertolongan dengan berteriak, tidak ada satu pun orang di sekitar yang memberikan bantuan. Meskipun banyak orang yang melihat, mereka hanya bersikap tidak acuh terhadap kejadian tersebut (www.kompas.com). Kasus yang dipaparkan diatas, menjadi bukti bahwa masih banyak siswa yang memiliki sikap kurang peduli dan enggan membantu sesama siswa yang sedang mengalami masalah.

Arifin (2015) mengemukakan bahwa Perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan yang membawa dampak positif bagi orang lain, baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Tindakan ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan individu lain dan umumnya lebih banyak memberikan manfaat kepada orang yang dibantu dibandingkan kepada pelakunya sendiri. Saat individu melakukan perilaku prososial, seseorang dapat merasakan perasaan senang, salah satunya adalah saat individu memberikan pertolongan kepada orang lain, yang kemudian individu tersebut akan merasa senang karena tindakannya memberikan kontribusi kepada kesenangan atau kebahagiaan orang lain (Dakin dkk., 2022). Eisenberg dan Mussen (dalam Parapat, 2020) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek utama yang dapat digunakan untuk mengelompokkan berbagai bentuk perilaku prososial, yaitu: 1) Berbagi (*sharing*) yaitu bersedia untuk membagi perasaan dengan orang lain; 2) Menolong (*helping*) yaitu memberikan pertolongan kepada individu yang mengalami masalah; 3) Berderma (*donating*) yaitu kemauan untuk menyerahkan sebagian dari milik sendiri dengan ikhlas; 4) Kerja sama (*cooperating*) yaitu bersedia untuk melakukan kerja sama dengan orang lain untuk tercapainya suatu tujuan; 5) Bertindak jujur (*honesty*) yaitu bersedia untuk bersikap dan berbicara secara jujur, tanpa berbohong atau melakukan kecurangan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ini adalah kecerdasan emosional (Goleman, 2016). Ma'arif dan Zulia (2021) menyatakan bahwa kecerdasan emosional juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk merasakan, mengenali, mengelola, memahami, dan mengaplikasikan perasaan yang muncul dalam diri sendiri maupun yang dimiliki oleh orang lain dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka. Untuk dapat mengenali dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu menghadapi kesulitan serta mendapatkan kesempatan kebahagiaan dan kesuksesan yang besar maka perlu adanya kecerdasan emosional. Sejalan dengan hal ini, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam menentukan pilihan yang rumit dan membantu seseorang mencapai kesuksesan (Irsandef dkk., 2018). Goleman (2016) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek yang membentuk kemampuan prososial, yaitu: 1) Kemampuan mengenali emosi (*kesadaran diri*) adalah kemampuan memahami perasaan, penyebabnya, serta dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain; 2) Kemampuan mengelola emosi (*pengaturan diri*) yaitu kemampuan mengatur emosi agar berdampak positif, mengikuti intuisi, menunda kepuasan, dan bangkit dari tekanan, 3) Kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif (*motivasi*) yaitu dorongan batin untuk mencapai tujuan, bertindak efektif, dan tetap gigih menghadapi tantangan; 4) kemampuan mengenali emosi milik sesama (*empati*) yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami serta merasakan perasaan sesama untuk membangun hubungan yang harmonis, 5) Kemampuan membina hubungan (*keterampilan sosial*) yaitu kemampuan mengelola emosi dalam interaksi, membangun hubungan, memimpin, bernegosiasi, dan bekerja sama dalam tim.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dela dan Taufik (2024) dengan judul "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Siswa" dengan nilai $r =$

0.540 serta $p = 0.000$, hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial. temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Henry dan Lely (2024) dengan judul “Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial di SMA Negeri 1 Taman” dengan nilai $r = 0.951$ dan $p = 0.000$ yang mengindikasikan terdapat korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Kedua penelitian sebelumnya ini memperlihatkan temuan yang serupa, yaitu ada korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial.

Hipotesa yang dikemukakan dalam studi ini yaitu terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial, dengan anggapan jika semakin baik kecerdasan emosional seseorang, jadi semakin tinggi pula tingkat perilaku prososialnya; di sisi lain, jika kecerdasan emosionalnya rendah, maka perilaku prososialnya juga akan menurun. Mengacu pada penjelasan tersebut, untuk menyelidiki apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial, peneliti merasa ter dorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial pada Siswa SMP Panca Budi”. Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, peneliti merumuskan masalah penelitian yang ingin dibahas dalam penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada Siswa SMP Panca Budi?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana kecerdasan emosional berhubungan dengan tindakan prososial pada diri para siswa SMP Panca Budi. Adapun keuntungan yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah: (1) Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya referensi dalam bidang psikologi, terutama pada ranah Psikologi Pendidikan, dengan memberikan pemahaman tambahan mengenai perilaku prososial dan kecerdasan emosional. pada Siswa SMP Panca Budi; (2) Manfaat Praktis Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan kepedulian terhadap sesama siswa di dalam dan di luar lingkungan sekolah; Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat lebih tertarik untuk meningkatkan perilaku prososial dan kecerdasan emosional pada siswa.

Metode

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional berperan sebagai variabel bebas, sedangkan perilaku prososial sebagai variabel terikat. Subjek penelitian terdiri dari 420 siswa SMP Panca Budi, dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan metode Isaac dan Michael, sehingga diperoleh 191 siswa sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Disproportionate Stratified Random Sampling, yang diterapkan ketika subkelompok dalam populasi memiliki ukuran yang tidak seimbang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, dengan tujuan untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Instrumen penelitian berupa skala kecerdasan emosional dan perilaku prososial yang disusun menggunakan format skala Likert. Sebelum digunakan, alat ukur terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan teknik Corrected Item-Total Correlation menggunakan SPSS Statistics 24 for Windows, dengan kriteria r -hitung $\geq 0,30$. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan α Cronbach, di mana nilai koefisien yang semakin mendekati 1,00 menunjukkan tingkat konsistensi instrumen yang semakin baik. Analisis data dilakukan menggunakan Korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS. Sebelum analisis korelasi dilakukan, data

terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas dan uji linearitas sebagai bagian dari uji asumsi untuk memastikan kelayakan data dalam analisis statistik.

Hasil Penelitian

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur atau instrumen penelitian benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk melihat apakah setiap butir pernyataan dalam instrumen mampu merepresentasikan konstruk atau variabel yang diteliti secara tepat. Uji coba validitas dilaksanakan pada total 40 aitem skala perilaku prososial dan 40 aitem skala kecerdasan emosional melalui *software SPSS statistics 24 for Windows*.

Sesuai dengan pandangan Azwar (2015), suatu aitem bisa dinyatakan sahif apabila nilai r -hitung ≥ 0.30 , maka hasil try out validitas skala perilaku prososial mengungkapkan bahwasanya 30 dari 40 item valid, yakni item bernomor 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 40. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Corrected Item Total Correlation*. Aitem valid dapat teridentifikasi melalui tabel *Corrected Item Total Correlation* berdasarkan nilai r paling kecil 0.30 dengan nilai r bergerak dimulai dari 0.312 hingga 0.633. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa aitem bernomor 1, 2, 3, 7, 11, 16, 19, 30, 33, 37 tidak sahif.

Sementara hasil uji coba validitas skala kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa 29 dari 40 aitem valid, yakni aitem nomor 1, 2, 6, 8, 9, 10, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 40. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Corrected Item Total Correlation*. Aitem valid dapat teridentifikasi melalui tabel *Corrected Item Total Correlation* berdasarkan nilai r paling kecil 0.30 dengan nilai r bergerak dimulai dari 0.305 sampai 0.559. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa aitem nomor 3, 4, 5, 11, 12, 15, 24, 25, 26, 38, 39 tidak sahif.

Uji Reliabilitas

Untuk mengukur reliabilitas, peneliti menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan dukungan SPSS statistik 24 untuk Windows. Reliabilitas diungkapkan dalam bentuk koefisien dengan rentang 0,00 hingga 1,00; semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas yang mendekati 1,00, maka semakin tinggi nilai reliabilitas yang diperoleh, semakin menunjukkan bahwa alat ukur tersebut bekerja dengan konsisten. Sebaliknya, apabila nilainya rendah, maka konsistensinya pun kurang dapat diandalkan (Azwar, 2015).

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha minimun	Keterangan
Perilaku Prososial	0,885	0,700	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,877	0,700	Reliabel

Sumber : Data diolah Peneliti 2025

Mengacu pada data tersebut, hasil dari evaluasi instrumen untuk mengukur reliabilitas menunjukkan bahwa semua alat ukur menunjukkan Cronbach's Alpha yang mendekati

1,00. Maka, bisa diambil kesimpulan bahwa semua instrument tersebut bisa dianggap konsisten

Hasil Uji Asumsi Penelitian

Uji Normalitas

Melalui analisis normalitas, dilakukan pemeriksaan untuk melihat apakah error term dalam data yang menyerupai distribution term. Penilaian tersebut dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test. Acuan penentuan normal atau tidaknya data diperoleh dari nilai signifikansi, di mana jika $p > 0.05$, maka data dianggap berdistribusi normal (Priyatno, 2018).

Untuk variabel Perilaku Prososial, pengujian normalitas mendapat hasil koefisien KS-Z (Statistik Uji) = 0.043 dengan tingkat signifikansi (2-arah) berjumlah 0.200 ($P > 0.05$). Karena penelitian ini menggunakan hipotesis satu arah, maka digunakan uji 1(arah)/Sig.1-tailed sebesar 0.100 ($p > 0.05$), yang mengindikasikan bahwa data yang terdapat pada variabel Perilaku Prososial memiliki sebaran normal. Selanjutnya, pengujian normalitas untuk variabel Kecerdasan Emosional menghasilkan koefisien KS-Z = 0.058 dengan Sig (2-arah) sebesar 0.200 ($P > 0.05$) dan uji 1(arah)/Sig.1-tailed sebesar 0.100 ($p > 0.05$), menunjukkan bahwa data pada variabel Kecerdasan Emosional juga terdistribusi normal. Dengan demikian, kedua variabel tersebut memenuhi kriteria distribusi normal. Rangkuman hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig.	P	Keterangan
Perilaku Prososial	10.429	0.043	0.100	$P>0.05$	Sebaran Normal
Kecerdasan Emosional	10.186	0.058	0.100	$P>0.05$	Sebaran Normal

Sumber : Data diolah peneliti 2025

Uji Linearitas

Uji linearitas diproses untuk mengevaluasi apakah kedua variabel menunjukkan korelasi yang linier atau tidak linier. Variabel Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial dianggap memiliki hubungan linear jika $p < 0.05$. Oleh karena itu, adanya hubungan yang signifikan muncul bila terdapat korelasi linier antara variabel dependen dan variabel independen. Hasil dari uji linearitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Perilaku Prososial Kecerdasan Emosional	22.505	0.000	Linear

Sumber : Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa ada keterkaitan linier antara kedua variabel tersebut, di mana nilai signifikan yang diperoleh adalah 0.000 ($p < 0.05$), Oleh karena itu, kedua variabel tersebut dianggap telah memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk dilakukan analisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment.

Uji Hipotesis

Setelah asumsi dasar terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa Perilaku Prososial dan Kecerdasan Emosional memiliki keterkaitan yang bersifat positif.

Tabel 4. Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan perilaku prososial

Analisis	Pearson Correlation	Signifikansi (p)
Korelasi	0.326	0.000

Sumber : Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0.326, dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki keterkaitan yang bersifat positif.

Tabel 5. Sumbangan Efektif

R	R Square	Sumbangan Efektif
.326	.106	10.6%

Sumber : Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan tabel di atas nilai R Square yang diperoleh adalah 0.106. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial berjumlah 10.6%, sementara 89.4% sisanya berasal dari aspek-aspek lain yang berada di luar cakupan penelitian ini atau tidak berkaitan dengan variabel yang sedang dikaji.

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Emosional pada Perilaku Prososial

Berdasarkan temuan dari studi yang melibatkan 191 siswa di SMP Panca Budi Medan sebagai subjek, teridentifikasi adanya korelasi positif yang penting antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial, dengan nilai Pearson Correlation sebesar $r = 0.326$ dan tingkat signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Kecerdasan Emosional individu, maka semakin meningkat pula Perilaku Prososial yang mereka tunjukkan. Sebaliknya, individu dengan Kecerdasan Emosional yang lebih rendah cenderung memiliki Perilaku Prososial yang juga lebih rendah. Penelitian sebelumnya pun memberikan dukungan terhadap temuan ini, seperti yang dilakukan oleh Dela dan Taufik (2024) yang melibatkan 134 siswa SMP Kejuruan Swasta Kesehatan Duri. Penelitian tersebut menghasilkan $r = 0.540$ dan $p = 0.000$, yang menandakan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial.

Penelitian ini turut menghasilkan nilai koefisien determinasi R Square (R^2) sebesar 0.107, yang menunjukkan adanya kontribusi nyata dari Kecerdasan Emosional sebesar 10.6% dalam memengaruhi Perilaku Prososial di kalangan siswa SMP Panca Budi Medan, sedangkan 89.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dari hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa dari total 191 responden, tidak ada yang tergolong dalam kategori Perilaku Prososial rendah, sementara 132 individu atau 69.1% berada pada kategori Perilaku Prososial sedang, dan 59 orang atau 30.9% menunjukkan kategori Perilaku Prososial tinggi, yang berarti siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan mereka di sekolah.

Siswa yang memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi menunjukkan kemampuan empati, kerja sama, dan kepedulian yang kuat terhadap lingkungan sosialnya. Mereka mampu memahami perasaan orang lain, bersedia membantu tanpa pamrih, serta aktif menciptakan suasana positif di sekolah. Kakulte & Shaikh (2023) menjelaskan bahwa perilaku prososial yang tinggi berperan penting dalam membangun relasi sosial yang sehat dan memperkuat kompetensi emosional siswa. Siswa dengan perilaku prososial yang baik lebih mudah beradaptasi, menunjukkan sikap toleransi, dan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Dengan demikian, perilaku prososial yang tinggi

tidak hanya mencerminkan kematangan sosial, tetapi juga mendukung keberhasilan akademik dan keseimbangan emosional siswa di lingkungan sekolah.

Sebaliknya, siswa dengan tingkat perilaku prososial yang rendah sering kali menunjukkan sikap individualistik, kurang empati, dan cenderung mengabaikan kebutuhan orang lain. Mereka lebih mudah terlibat dalam konflik sosial, memiliki kesulitan dalam kerja sama, serta kurang sensitif terhadap perasaan teman sebaya. Brittan & Humphries (2015) mengemukakan bahwa rendahnya perilaku prososial berkaitan dengan meningkatnya perilaku agresif dan rendahnya kesejahteraan emosional pada remaja. Siswa yang tidak terlibat dalam interaksi sosial yang positif berisiko mengalami kesepian, kecemasan, dan prestasi akademik yang menurun. Oleh karena itu, rendahnya perilaku prososial dapat menjadi hambatan dalam perkembangan sosial dan emosional siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan perilaku prososial menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter siswa. Perilaku prososial yang terarah membantu siswa membangun empati, meningkatkan kepekaan sosial, dan memperkuat hubungan interpersonal yang sehat. Adediran & Feng (2022) menegaskan bahwa pengembangan perilaku prososial di sekolah berkontribusi terhadap pembentukan iklim sosial yang positif dan peningkatan kesejahteraan psikologis siswa. Melalui program pembelajaran yang mendorong kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, sekolah dapat Untuk membina kelompok individu masa depan yang tidak hanya memiliki keunggulan akademis tetapi juga menunjukkan prinsip moral yang kuat dan menunjukkan belas kasihan terhadap orang lain.

Peneliti juga meneliti tingkat Kecerdasan Emosional pada siswa SMP Panca Budi Medan yang sedang diteliti, dari 191 siswa terdapat 7 orang atau 3.7% yang memiliki tendensi Kecerdasan Emosional rendah yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kompetensi memahami perasaan sendiri, mengatur emosi diri, mendorong motivasi diri, berempati, serta membangun relasi yang sehat. Hasil menunjukkan 172 orang atau 90.1% yang memiliki tendensi Kecerdasan Emosional sedang yang menunjukkan bahwa mereka merasa cukup mampu untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, meskipun belum sepenuhnya optimal dalam mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Hasil menunjukkan 12 orang atau 6.3% memiliki tendensi Kecerdasan Emosional tinggi yang ditandai dengan kepekaan terhadap perasaan teman, mampu mengendalikan dorongan negatif, serta menunjukkan empati dalam interaksi sosial di sekolah. Hal ini mencerminkan lingkungan sekolah yang terbuka dan mendukung.

Siswa yang mempunyai tendensi Kecerdasan Emosional tinggi biasanya memiliki kemampuan untuk mengenali emosi baik dari diri sendiri maupun orang lain, sehingga lebih mudah menunjukkan perilaku prososial seperti menolong, bekerja sama, dan menghargai sesama. Mereka memiliki kepekaan terhadap perasaan teman, mampu mengendalikan dorongan negatif, serta menunjukkan empati dalam interaksi sosial di sekolah. Goleman (2016) menguraikan bahwa kecerdasan emosional meliputi kapasitas untuk memahami perasaan sendiri, mengendalikan emosi, memupuk motivasi internal, merasakan perasaan orang lain, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks sekolah, kemampuan tersebut mendorong siswa untuk berperilaku kooperatif, menghargai perbedaan, serta aktif menciptakan suasana belajar yang harmonis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Serrat (2017) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengatur emosi dalam mendukung perilaku yang positif. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menyalurkan emosinya secara tepat,

menunjukkan empati terhadap kesulitan teman, dan bersedia membantu tanpa mengharapkan imbalan. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk hubungan sosial yang positif di sekolah, termasuk meningkatkan kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama siswa (Brackett dkk., 2018).

Sebaliknya, siswa dengan tingkat Kecerdasan Emosional yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi, yang berdampak pada rendahnya empati dan kecenderungan untuk bersikap individualistik (Itzkovich & Dolev, 2020). Mereka mungkin menunjukkan perilaku seperti mudah tersinggung, kurang peka terhadap kebutuhan teman, atau enggan membantu ketika orang lain mengalami kesulitan. Fiori (2020) menyatakan bahwa rendahnya kecerdasan emosional dapat menurunkan kemampuan beradaptasi sosial dan meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif atau tidak kooperatif. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat pembentukan perilaku prososial dan memperburuk hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu menjadi bagian penting dalam pendidikan, agar siswa tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan empati yang tinggi terhadap sesama.

Berdasarkan penelitian dan pemaparan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang menguntungkan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial di kalangan Siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi Kecerdasan Emosional yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat Perilaku Prososial yang ditampilkan. Hal ini tercermin dari sikap seperti berbagi, menolong teman yang membutuhkan, menunjukkan kejujuran, berderma, bekerja sama dalam kelompok, serta peka terhadap kondisi sosial di lingkungan sekolah. Sebaliknya apabila Kecerdasan Emosional siswa rendah, maka kemungkinan besar siswa akan menunjukkan Perilaku Prososial yang lebih rendah, dimana mereka cenderung kurang mampu memahami dan mengelola emosi, kurang peka terhadap kebutuhan orang lain, serta lebih mungkin menarik diri dari interaksi sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan uji korelasi Pearson Product Moment dalam konteks penilaian hipotesis mengungkapkan adanya keterkaitan yang positif antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial pada siswa SMP Panca Budi Medan. value korelasi pearson (r) yang dihitung ditetapkan sebesar 0.326 disertai dengan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Kecerdasan Emosional berhubungan dengan peningkatan Perilaku Prososial, sedangkan penurunan Kecerdasan Emosional berkorelasi dengan penurunan Perilaku Prososial. Koefisien determinasi (R^2) yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah 0.106 yang menandakan bahwa Kecerdasan Emosional menyumbang 10.6% varians Perilaku Prososial, sedangkan sisanya 89.4% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam lingkup penelitian ini.

Saran

Peneliti mengemukakan beberapa saran berdasarkan kesimpulan yang diajukan untuk kemajuan selanjutnya yakni, Bagi Siswa, Siswa disarankan untuk menumbuhkan sikap peduli dan membantu terhadap teman sebaya. Selain itu, siswa diharapkan lebih aktif menunjukkan perilaku prososial, seperti bekerja sama, berbagi, serta memberikan dukungan kepada teman yang membutuhkan, baik dalam kegiatan belajar maupun

aktivitas sekolah lainnya. Siswa juga diharapkan mampu meningkatkan kepekaan sosial dengan lebih peka terhadap kondisi teman di sekitarnya serta berinisiatif memberikan bantuan tanpa menunggu diminta. Bagi Sekolah, Pihak sekolah disarankan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan perilaku prososial siswa melalui program yang terstruktur, seperti kegiatan pembiasaan, kerja kelompok, budaya saling menghargai dan tolong-menolong serta mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang menumbuhkan solidaritas serta kepedulian sosial. Sekolah juga diharapkan memberikan pelatihan atau sosialisasi mengenai pengelolaan emosi dan empati agar siswa lebih mampu membangun hubungan sosial yang positif.

Daftar Pustaka

- Adediran, A., & Feng, Y. (2022). Prosocial behavior in the education system for societal well-being. In Realms of Equitable and Inclusive Education: Exploring Policy Perspectives and Social Work Practice, Bonfring. <https://doi.org/10.9756/bp2022.10/06>
- Arifin, B. S. (2015). Psikologi Sosial. Bandung: Pustaka Setia.
- Artono, H. D., & Mariyati, L. I. (2024). Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial di SMA Negeri 1 Taman. Journal of Islamic Psychology, 1(1), 9. <https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i1.46>
- Azwar, S. (2015). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brittian, A. S., & Humphries, M. L. (2015). Prosocial Behavior during Adolescence. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 19, 221–227. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23190-5>
- Dakin, B. C., Tan, N. P., Conner, T. S., & Bastian, B. (2022). The relationship between prosociality, meaning, and happiness in everyday life. Journal of Happiness Studies, 23(6), 2787–2804. <https://doi.org/10.1007/s10902-022-00526-1>
- Fiori, M. (2015). Emotional intelligence compensates for low IQ and boosts low emotionality individuals in a self-presentation task. Personality and Individual Differences, 81, 169–173. <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2014.08.013>
- Goleman, D. (2016). Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hoffmann, J. D., Ivcevic, Z., & Brackett, M. A. (2018). Building Emotionally Intelligent Schools: From Preschool to High School and Beyond. The Springer Series on Human Exceptionality. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90633-1_7
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia sebagai makhluk sosial. Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi, 1(1). <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/lathaif/article/view/5926>
- Irsandef, A. B., Taufik, T., & Netrawati, N. (2018). Profile of emotional intelligence and spiritual intelligence of adolescents from divorced families. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 4(2), 84–95. <https://doi.org/10.29210/02018241>
- Itzkovich, Y., Alt, D., & Dolev, N. (2020). Emotional Intelligence as a Remedy for Academic Incivility. SpringerBriefs in Education. https://doi.org/10.1007/978-3-030-46747-0_6
- Kakulte, A., & Shaikh, S. (2023). Prosocial behavior, psychological well-being, positive and negative affect among young adults: A cross-sectional study. Industrial Psychiatry Journal, 32(1), 127–130. https://doi.org/10.4103/ijp.ipj_214_23

- Ma'arif, N. N., & Zulia, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 30–66. <http://doi.org/10.54069/athiflah.v8i1.122>
- Parapat, A. (2020). Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini: Upaya Menumbuhkan Perilaku Prosozial. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Priyatno, D. (2018). Statistika untuk Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Putri, D. L., & Pratiwi, I. E. (2022, Maret 27). Siswa SMP Bandung Dijambret di Keramaian Tak Ada yang Menolong, Apa yang Terjadi. Kompas. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/27/080000865/siswa-smp-bandung-dijambret-di-keramaian-tak-ada-yang-menolong-apa-yang>
- Serrat, O. (2017). Understanding and Developing Emotional Intelligence. Knowledge Solutions. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9_37
- Syafitri, D., & Taufik, T. (2024). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA . Dharmas Education Journal (DE_Journal), 5(2), 1204–1212. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1634>